



**Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Sekolah Dasar**

Tiok Setiawan<sup>1</sup>, Juliana Margareta Sumilat<sup>2✉</sup>, Noula Marla Paruntu<sup>3</sup>, Non Norma Monigir<sup>4</sup>

Sekolah Dasar Negeri 2 Kradinan, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Negeri Manado, Indonesia<sup>2,4</sup>

Sekolah Dasar Negeri 6 Tondano, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [tioksetiawan646@gmail.com](mailto:tioksetiawan646@gmail.com)<sup>1</sup>, [julianasumilat@unima.ac.id](mailto:julianasumilat@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [paruntunoula@gmail.com](mailto:paruntunoula@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[non\\_modigir@unima.ac.id](mailto:non_modigir@unima.ac.id)<sup>4</sup>

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) dan problem based learning (PBL) ditinjau dari pembelajaran tematik terintegrasi muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Subjek Penelitian adalah siswa kelas V SD N 2 Kradinan dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisa data berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua model pembelajaran PjBL dan PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran namun jika dibandingkan antara kedua model tersebut diperoleh model PjBL lebih membuat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan baik dari hasil belajar kognitif peserta didik.

**Kata Kunci:** pjbl dan pbl, keaktifan peserta didik

**Abstract**

*This study aims to determine the results of the implementation of the PjBL and PBL models in terms of the thematic learning content of science and Indonesian lessons for fifth-grade elementary school students. The research subjects were fifth-grade students of SD N 2 Kradinan with a total of 21 students. The method used in this research is descriptive qualitative. Data analysis techniques were in the form of data collection, reduction, presentation, and withdrawal as well as data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The two learning models PjBL and PBL can increase the activeness of students in learning activities, but when compared between the two models, the PjBL model is more active in the learning process and good from the cognitive learning outcomes of students.*

**Keywords:** pjbl and pbl, student activity

---

Copyright (c) 2022 Tiok Setiawan, Juliana Margareta Sumilat, Noula Marla Paruntu, Non Norma Monigir

✉ Corresponding author :

Email : [julianasumilat@unima.ac.id](mailto:julianasumilat@unima.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di era abad ke-21 dituntut agar dapat membiasakan peserta didik untuk mampu menguasai keterampilan abad ke-21. Pada pembelajaran abad 21 ini akan terjadi perkembangan teknologi yang maju dan modern. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengasah kemampuan/skill nya untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Keterampilan yang harus dikembangkan pada abad 21 ini meliputi berpikir kritis (Critical Thinking), kreatif (Creativity), kolaboratif (Collaboration), dan komunikatif (Communication), (Trisnawati & Sari, 2019). Pembelajaran yang aktif dapat membuat peserta didik mempunyai pengalaman yang bermakna dan peserta didik dapat mengintegrasikan kemampuannya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Keterampilan 4C, Literasi, serta HOTS (High Order Thinking Skill).

Untuk mengembangkan peserta didik supaya menguasai keterampilan abad ke-21, guru perlu mengubah pembelajaran yang semula model pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik (student centered). Menghasilkan peserta didik yang aktif, produktif dan inovatif merupakan tujuan dari kurikulum 13 (Setiawan et al., 2021). Pembelajaran Kurikulum 13 menggabungkan antara mata pelajaran satu dengan lainnya yang disebut tematik (Anshory et al, 2017) yang dikutip (Chandra et al., 2021). Beberapa mata pelajaran diantaranya yaitu IPA dan Bahasa Indonesia. IPA merupakan sistem pengetahuan tentang Alam semesta yang diperoleh dengan cara pengumpulan data dan observasi juga eksperimen yang memuat proses, produk, dan sikap manusia, (Wahyudin, 2006:3) dalam (Chandra et al., 2021). Sedangkan menurut (Bisriadi, 2020) dalam (Usman Samatowa: 2011), IPA membutuhkan kerja serta kemampuan memecahkan masalah juga cara berpikir, jadi bukan semata-mata hanya rumpun ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda. Banyak dijumpai pada materi ipa di pembelajaran tematik terdapat materi yang sulit dipahami, seperti materi yang abstrak sehingga peserta didik kesulitan menerima penyampaian materi dari guru dan banyaknya istilah yang ada pada materi ipa juga membuat peserta didik kesulitan memahami materi sehingga banyak yang tidak hafal dan paham isi materi tersebut. Dari kesulitan tersebut dampaknya bisa membuat peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran yang ada. Sedangkan pada materi bahasa Indonesia yang juga dimana ditemukan peserta didik mengalami kesulitan menemukan ide pokok dalam paragraf atau sebuah teks bacaan dan gambar. (Hayanah et al., 2019) dalam Rani (2017) mengemukakan bahwa disamping peserta didik dapat membaca cepat juga harus bisa menentukan ide pokok dalam bacaan tersebut untuk mencapai kemampuan efektivitas membaca. Peserta didik kurang motivasi dalam membaca, dan kebiasaan membaca juga kurang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga membuat ketajaman pikiran dari peserta didik menurun dalam hal mencari intisari yang terkandung dalam bacaan tersebut. Berdasarkan penelitian Ariawan (2018) disebutkan bahwa kendala dalam peserta didik tidak maksimalnya dalam ketercapaian keterampilan disebabkan karena pembelajaran membaca pemahaman tidak dilakukan secara intens, (Hayanah et al., 2019).

Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dirasa sejalan dengan kurikulum 2013 dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menggunakan prinsip pendekatan saintifik/ilmiah diantaranya yaitu model pembelajaran berbasis proyek atau yang dinamakan PjBL dan juga model pembelajaran PBL (Kurniasih dan Berlin Sani, 2014).

PjBL adalah model inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi/membangun pembelajarannya (Sudrajat & Budiarti, 2020), dan juga dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik (Paus & Sumilat, 2021) Sintaks dari PJBL antara lain adalah a) Penentuan pertanyaan mendasar, b) menyusun perencanaan proyek, c) menyusun jadwal, d) memantau peserta didik dan kemajuan proyek, e) penilaian hasil, f) evaluasi pengalaman. Sedangkan PBL merupakan

pembelajaran dimana masalah kontekstual disajikan kepada peserta didik sehingga mereka akan mendapatkan rangsangan untuk belajar. PBL merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme dan memberikan akomodasi mengenai keterlibatan peserta didik dalam belajar serta berperan dalam upaya pemecahan masalah yang kontekstual menurut Arens dalam Warsono dan Harianto (2014). Adapun sintaks dari PBL antara lain, a) orientasi peserta didik pada masalah, b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, c) membimbing penyelidikan individu/kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil, e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerapan model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar bahwa kedua model tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran PjBL dan PBL di kelas 5 Sekolah Dasar terhadap pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Penelitian penerapan PjBL dan PBL bukan pertama kali ini dilakukan. Sebelumnya ada penelitian terdahulu seperti Perbedaan Penerapan Model PjBL dan PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD, (Fiana et al., 2019), Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Model Pembelajaran PBL dan Model Pembelajaran PjBL, (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020) dan Perbedaan Model PBL dan PjBL Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar, (Putri et al., 2021). Namun hal yang membedakan dari ketiga penelitian terdahulu ini adalah penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan juga pada materi yang dibahas tidak sama., sedangkan ketiga penelitian terdahulu menggunakan metodologi kuantitatif. Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan supaya agar meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran . Manfaat penelitian ini ialah penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengetahui penerapan PjBL dan PBL di Sekolah Dasar khususnya di kelas 5. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan kreatifitas penulis dalam menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan sebagai guru profesional berdasarkan hasil dari kegiatan Program pendidikan Profesi Guru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alami agar mendapatkan gambaran/deskripsi serta pemahaman secara mendalam dimana peneliti mempunyai peran sebagai instrumen. Metode kualitatif biasanya juga digunakan untuk mencari pengertian dan makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, maupun realita yang terjadi, Gunawan dalam Nisa & Yuliawati, (2021). Penelitian ini dilaksanakan di SD N Kradinan 2 Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di Kelas 5 SD N Kradinan 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 peserta didik. Dengan jumlah peserta didik laki laki ada 10 anak dan perempuan ada 11 anak. Peneliti adalah instrumen utama pada penelitian ini, dimana 1 peneliti menjadi pengajar, peneliti lainnya menjadi observer, dan juga melakukan kajian pustaka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, (Zamrodah, 2016). Data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan praktik Pengalaman Lapangan pada semester 1 tahun ajaran 2022-2023. Tepatnya pada PPL 1 menggunakan model pembelajaran PjBL dan PPL 2 menggunakan model pembelajaran PBL, yang dilakukan oleh salah satu peneliti sementara peneliti lainnya menjadi observer dan pewawancara. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik dan guru serta dokumentasi berupa analisis hasil proses (kegiatan inti) dan analisis hasil belajar (soal evaluasi). Selain itu peneliti juga mengkaji dari kajian literatur jurnal yang ada untuk diperoleh data pustaka, mencatat dan membaca juga mengelola bahan penelitian. Teknik analisa data deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan(Oktaviyanti & Novitasari, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari implementasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dalam penelitian maka dapat disajikan persamaan model Pembelajaran PjBL dan PBL pada gambar 1. Kedua model ini merupakan model pembelajaran inovatif yang membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik. Langkah-langkah dalam pembelajaran PJBL dan PBL sama sama diawali dengan pemberian masalah. Di kegiatan proses pembelajaran, peserta didik harus dilatih kemampuan berbasis masalah, dalam hal ini untuk meningkatkan kompetensi dalam diri siswa, (Sumartini, 2016). Pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan nyata peserta didik untuk menghadapi tantangan yang ada. Tes hasil belajar dan didukung dengan hasil wawancara menunjukan bahwa Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan pernyataan Gagne yang dikutip (Ariyanti, 2017) yang menyatakan melalui pemecahan masalah dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi supaya berkembang. Dari pernyataan diatas model pembelajaran PJBL dan PBL dapat melatih keterampilan anak berpikir tingkat tinggi melalui kemampuan memecahkan masalah yang diberikan pada fase kegiatan kedua model tersebut. Dan yang paling membedakan dari kedua model tersebut terletak pada produk yang dihasilkan. Karena model PJBL terfokus pada proyek yang dibuat yang menghasilkan sebuah produk dari proyek tersebut.



**Gambar 1. Persamaan PBL dan PjBL**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada observer serta sru di dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL dan PBL membutuhkan waktu yang lama agar pembelajaran terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu guru harus bisa menyusun waktu dengan baik dan efektif di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini didukung oleh temuan Gunawan (2018) yang menyatakan bahwa Dalam penerapan model PJBL dan PBL memang ada kekurangan kekurangan seperti, membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan masalah maupun pengerjaan proyek, banyaknya peralatan yang harus digunakan/disediakan dalam penyelesaian.

Kedua model dalam penelitian ini berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran. Senada dengan pendapat Adicondro, T., & Anugraheni, I. (2022) yang menyatakan model PJBL dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan model PBL dapat mengasah keterampilan berpikir anak terhadap masalah, penguatan diri dan materi. Terlihat dari hasil penelitian yang saya lakukan dimana peserta didik antusias dalam pengerjaan LKPD selama proses pembelajaran. Selain itu dari hasil belajar yang diperoleh yang didapat dari soal evaluasi tampak ada peningkatan dari nilai pretest dengan nilai posttest. Media video yang digunakan juga membantu peserta didik untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan, seperti temuan penelitian (Lasut et al., 2022) yang menyatakan bahwa media video berpengaruh pada prestasi

belajar siswa. Selain itu pula media video yang diberikan menambah ketertarikan peserta didik untuk menyimak konten video yang ditayangkan. Sejalan dengan pernyataan (Noviyanto et al., 2015) bahwa materi yang bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara konkret dapat menggunakan media video animasi agar peserta didik dapat memahami isi materi dengan mudah.

Penerapan Model PjBL dan PBL dalam proses pembelajaran pada kelas 5 SD N 2 Kradinan dirasa efektif diterapkan, karena dilihat dari proses pembelajaran peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna karena peserta didik dituntut aktif dan berpikir kritis dari kegiatan yang dituangkan dalam LKPD seperti pada gambar 2. LKPD merupakan segala bentuk/ langkah langkah kegiatan dan bahan yang berguna membantu guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran supaya kegiatan pada proses pembelajaran berjalan efektif dan runtut sesuai rencana, (Sari et al., 2020). Dalam pembelajaran berbasis Hots sangat penting penggunaan LKPD. Selain untuk mengarahkan kegiatan, LKPD yang baik juga dapat membantu penalaran berpikir kritis dan mandiri peserta didik dalam berkreasi dan berpetualang untuk mengerjakan sesuai langkah-langkah petunjuk LKPD. Maka dari itu penggunaan LKPD sangat cocok dipadukan dengan model pembelajaran berbasis HOTS dan Inovatif seperti PjBL.



**Gambar 2. Keaktifan peserta didik mengerjakan LKPD**

Pada fase kedua dalam model PjBL dan PBL anak anak diarahkan untuk membentuk menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anak. Peserta didik dibentuk kelompok supaya mereka mampu mandiri bekerja sama dengan kelompoknya untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Dengan bekerja kelompok maka akan memperingan tugas mereka, selain itu menambah semangat peserta didik untuk mengerjakan tugas karena dikerjakan bersama sama melalui diskusi juga dari pemikiran banyak orang dalam anggota kelompok akan menambah suatu karya cipta yang bagus dikarenakan karya itu berasal dari pemikiran banyak peserta didik yang dikumpulkan dan disimpulkan menjadi satu tujuan dan produk. Menurut Bulatau yang dikutip (Hasil & Siswa, 2018) diskusi kelompok merupakan kegiatan berfikir bersama, yang artinya kegiatan itu menghasilkan kemampuan kreatif dalam arti yang realitis.

Pada fase ketiga peserta didik mengerjakan LKPD yang sudah diuraikan sebelumnya dan peserta didik diberikan bahan ajar sebagai pegangan peserta didik saat mengerjakan LKPD. Bahan ajar sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena dengan bahan ajar peserta didik bisa mencari tahu soal atau kegiatan yang sulit dimengerti peserta didik. Selain itu bahan ajar juga harus memuat isi yang lengkap seperti (Nurfitriyanti, 2016) yang dikemukakan oleh (Magdalena et al., 2020) bahwa bahan Ajar merupakan seperangkat bahan yang isinya materi pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Masuk ke fase selanjutnya pada model PjBL terdapat fase menyusun jadwal sedangkan pada PBL tidak ada hal ini yang membedakan model PjBL dan PBL karena PjBl di fokuskan pada lamanya waktu pengerjaan proyek . Pada tahap ini guru memberitahu jadwal yang diperlukan untuk menyusun sebuah proyek menjadi produk. Jadwal ini benar benar penting untuk difikirkan matang matang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat proyek, karena proyek itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan selain itu membutuhkan

persiapan alat dan bahan untuk membuat proyek. Menurut (Nurfitriyanti, 2016) keterbatasan yang ada pada model PJBL salah satunya adalah memerlukan banyak waktu dalam penyelesaian masalah dan produk, peralatan yang dibutuhkan banyak dan memakan biaya yang cukup banyak.

Pada fase memantau peserta didik dan kemajuan dalam model pembelajaran PJBL serta membimbing penyelidikan masalah pada model PBL yaitu kegiatan peserta didik mengerjakan LKPD dengan berdiskusi mulai mengikuti langkah langkah yang ada di dalam LKPD. Aktifitas berdiskusi dengan kelompok dan mengerjakan soal yang ada di LKPD disajikan pada gamabr 3. Disini tugas guru menjadi fasilitator dan motivator. Menurut (Oktaviyanti & Novitasari, 2019) dalam Sudjana (2006) bahwa indikator peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kerja kelompok. mengarahkan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.



**Gambar 3. Aktivitas kegiatan peserta didik dengan kelompok**

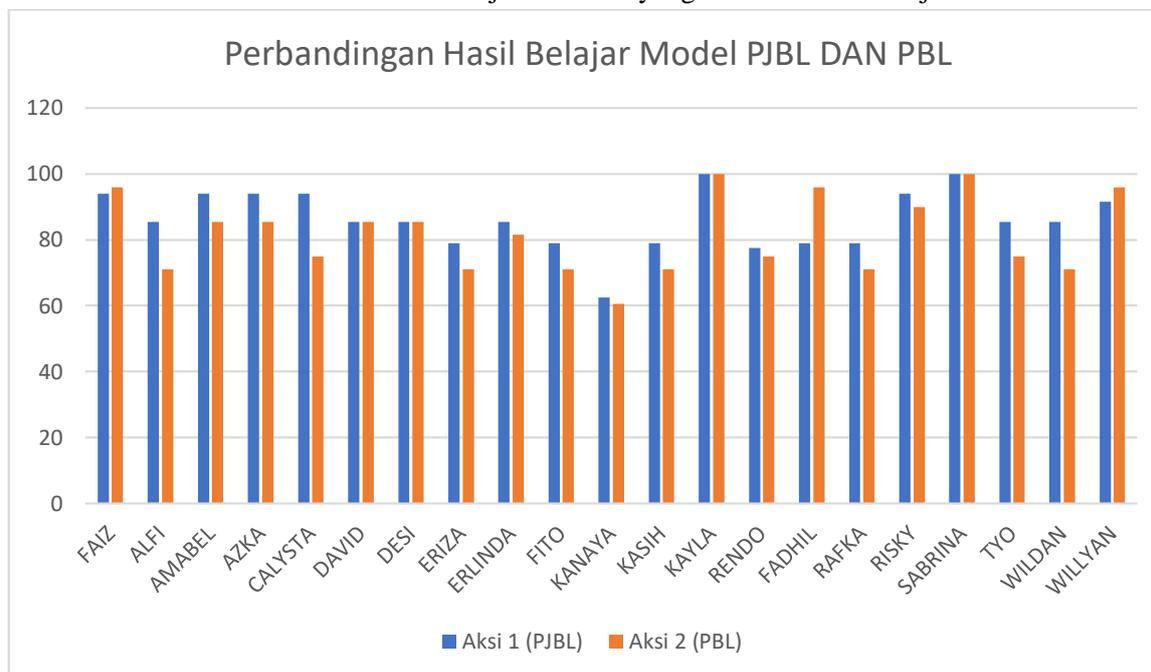
Dan pada fase menguji hasil PJBL dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya PJBL peserta didik aktif mengutarakan hasil diskusi ke kelompok lain dan kelompok lain saling menanggapi dan mengomentari. Ditahap ini terjadi interaksi antar peserta didik/kelompok sehingga mendorong kemampuan sikap berani mengajukan dan menanggapi pertanyaan, (Dewi, dkk 2016: 287). Di dalam model PJBL Menurut (Setiawan et al., 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi memberdayakan peserta didik untuk memecahkan masalah dari keterampilan menganalisis, meneliti, membuat produk hingga mempresentasikan proyek yang dibuatnya. kelemahan dalam mengkomunikasikan/ mempresentasikan hasil diskusi ini adalah ditemukannya peserta didik yang masih malu saat memaparkan hasil proyeknya didepan kelas. Dalam jurnal elementaria edukasia Vol. 3 No 2 tahun 2020 kepercayaan diri merupakan aspek di dalam kepribadian manusia yang fungsinya mengaktualisasi kemampuan yang ada dalam diri.

Pada proses proses pembelajaran kedua model ini menunjukkan keaktifan peserta didik lebih meningkat karena peserta didik dibuat untuk berpikir aktif dan kreatif berdiskusi membuat proyek/produk dalam model PjBL dan menyelesaikan masalah dalam penyelidikan pada model PBL. Walaupun sama sama meningkatkan keaktifan peserta didik tetapi juga ada perbedaan jika dinilai dari hasil analisis proses pembelajaran yang terletak pada kegiatan pengerjaan LKPD. Diketahui bahwa peserta didik lebih aktif dan senang disaat membuat sebuah produk yang dihasilkan dalam diskusi kelompok. Mereka suka berkreasi menyusun produk yang dibuat, berbeda dengan pembelajaran PBI menunjukkan keaktifan dan rasa senang lebih rendah dari PJBL. lalu pada kegiatan interview juga memperoleh hasil bahwa peserta didik lebih senang membuat produk.



**Gambar 4. Aktivitas demonstrasis peserta didik dalam kelompok**

Selanjutnya dari dokumentasi berupa hasil belajar diperoleh pembelajaran model PJBL terdapat 1 anak yang tidak tuntas dari 21 peserta didik. Untuk model PBL juga terdapat 1 anak yang mengalami ketidaktuntasan (kurang dari KKM). Anak yang tidak tuntas tersebut diberikan remedial dan pembelajaran khusus untuk hasil belajar dari kedua model tersebut sudah menunjukkan nilai yang rata-rata hasil belajar sudah baik sekali .



**Gambar 5. Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model PjBL dan Model PBL**

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa kedua model tersebut merupakan model inovatif yang dapat diterapkan di kelas. Karena pembelajaran di sekolah terbiasa memakai model pembelajaran metode ceramah yang membuat aktivitas belajar terpusat pada guru sehingga peserta didik mudah bosan. Dengan pembelajaran inovatif seperti PBL dan PJBL akan mampu membuat perubahan proses pembelajaran di kelas karena menambah daya kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik tentunya hal itu bisa juga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa model pembelajaran PjBL dan PBL merupakan model yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu model tersebut mampu membuat anak berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi masalah yang ada. Dalam penerapan model tersebut lebih baik di tambah penggunaan model TPACK hingga pembelajaran lebih menarik dan sebagai penyambung komunikasi. Jika dibandingkan dari nilai hasil belajar kognitif, rata rata pembelajaran model PjBL lebih baik dari model PBL dengan hasil perolehan nilai rata rata IPA 86 dan Bahasa Indonesia 87 untuk PjBL sedangkan pada model PBL diperoleh nilai rata rata IPA 85 dan Bahasa Indonesia 79, sebagaimana disajikan dalam diagram pada gambar 5. Pada analisis hasil proses di kegiatan pembelajaran (LKPD) ditemukan siswa cenderung lebih aktif dan semangat dalam kegiatan inti pada model PjBL terutama pada kegiatan menyusun/membuat proyek dibandingkan pada proses pembelajaran di PBL. Didukung dari lembar observasi siswa berupa angket bahwa peserta didik rata rata lebih tertarik pada kegiaitan PjBL. Menurut (Surya et al., 2018) dalam model PJBL tidak hanya dituntut mengungkapkan pendapat tetapi dalam PJBL juga dituntut menyelesaikan masalah melalui pemberian tugas membuat proyek sehingga kreatifitas berpikir peserta didik meningkat. Hal ini didukung oleh (Paus & Sumilat, 2021a) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membuat siswa mencapai kriteria baik kemampuan kognitif dengan memahami konsep pembelajaran dan juga mampu membuat siswa berpikir kreatif. Temuan penelitian ini diperkuat dari penelitian relevan terkait dengan model PJBL dan PBL. Diantaranya adalah penelitian dari (Fiana et al., 2019) menyatakan

bahwa hasil pembelajaran menggunakan Model PjBL lebih baik dan efektif terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan model PBL. Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu terbatas pada siswa kelas V SD dan lingkup pembelajarannya yaitu terbatas pada pembelajaran tematik muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

PjBL dan PBL memberikan hasil yang baik dalam membuat peserta didik aktif, kreatif dan berpikir kritis. Kedua model tersebut mampu meningkatkan kerjasama yang baik dalam aktivitas menyelesaikan masalah yang ada saat berdiskusi. PjBL dan PBL juga mampu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum menyampaikan argumentasi melalui forum presentasi dan menanggapi. Dari analisis hasil proses pembelajaran dan analisis hasil belajar peserta didik ditemukan kesamaan yaitu nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata baik semua. Disamping itu perlu memperhatikan penyesuaian waktu yang tepat supaya tahapan tahapan dalam pembelajaran tersebut dilakukan dengan maksimal. Pembagian kelompok dalam model pembelajaran keduanya harus heterogen atau tidak sama kemampuan intelektualnya agar nanti didalam kelompok ada peserta didik yang mampu untuk mengarahkan anggota kelompok yang kesulitan. Perbedaan pada implementasi di penelitian bahwa pembelajaran PjBL lebih membuat siswa aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan baik dari hasil belajar kognitif siswa dibandingkan pembelajaran PBL.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran pada penelitian ini. Terimakasih kepada Universitas Negeri Manado dan SD Negeri 2 Kradinan serta tim redaksi/editor Jurnal Basicedu yang memfasilitasi publikasi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M. (2017). Perbandingan Keefektifan Project-Based Learning dan Problem-Based Learning Ditinjau dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran The Effectiveness Comparison of Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Terms of Achievement of Student's Learn. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 1–10.
- Bisriadi. (2020). Meningkatkan Pemahaman Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri Model Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 295–306.
- Chandra, A., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Organ Pernapasan Manusia Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 120–126.
- Fiana, R. O., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Perbedaan Penerapan Model Project Based Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas 4 Sd. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 157–162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.108ed>
- Hasil, T., & Siswa, B. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Diskusi Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa Asriati Guru SDN 005 Banjar Guntung Kec. Kuantan Mudik*. 4(2), 287–292.
- Hayanah, I. N., Nisa, G., Safitri, S. E., Caesharah, S. A., Isnaeni, W., & Ellianawati, E. (2019). Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Strategi Scaffolding pada Pembelajaran Menentukan Ide Pokok. *Elementary School Journal*, 9(2), 142–152.
- Lasut, M. S., Sumampouw, Z. F., Mangangantung, J. M., & Pangkey, R. D. H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint dan Media Video dalam Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5001–5009. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2915>

- 9744 Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar – Tiok Setiawan, Juliana Margareta Sumilat, Noula Marla Paruntu, Non Norma Monigir  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Nisa, A. R. K., & Yuliawati, F. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran PBL (Project Based Learning) terhadap Proses Pembelajaran Siswa. 5(2), 175–182.
- Noviyanto, T. S. H., Juanengsih, N., & Rosyidatun, E. S. (2015). Penggunaan Media Video Animasi Sistem Pernapasan Manusia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Edusains*, 7(1), 57–63.  
<https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1215>
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i2>
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50–58.  
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>
- Paus, J. R., & Sumilat, J. M. (2021a). Assessment of Learning Outcomes in Online Learning Process. *European Journal Of Humanities and Educational Advancement*, 2(7), 75–77.  
<https://media.neliti.com/media/publications/382560-none-cffc6eb2.pdf>
- Paus, J. R., & Sumilat, J. M. (2021b). Improving the creativity of students through project based learning. In *Research on Cyber Pedagogy in The Covid 19* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 19–21). Novateur Publication India.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Putri, F. P. W., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2021). Perbedaan Model Problem Based Learning Dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 496–504. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.356>
- Sari, L., Taufina, T., & Fachruddin, F. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Menggunakan Model PjBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 813–820.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.434>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 163–171. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40574>
- Sudrajat, A., & Budiarti, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Project Based Learning Kelas Iv Sdit Al Kawaakib Jakarta Barat. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 105–109.  
<https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5441>
- Sumartini, T. S. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 1–7.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Zamrodah, Y. (2016). *Metodelogi Kualitatif* (Vol. 15, Issue 2).